

DESKRIPSI KEMAMPUAN LITERASI MATEMATIS SISWA DITINJAU DARI GENDER

Karmila¹

Program Studi Pendidikan Matematika¹, Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan¹, Universitas Cokroaminoto Palopo¹
karmila@uncp.ac.id

Abstrak

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan literasi matematis siswa ditinjau dari gender. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X IPA 1 di SMA Negeri 1 Masamba pada tahun ajaran 2016-2017, yakni mengambil 1 subjek perempuan dan 1 subjek laki-laki dengan beberapa pertimbangan yaitu dilihat dari hasil tes kemampuan literasi yang diberikan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: (1) tes kemampuan literasi matematis dan (2) wawancara. Data dianalisis dengan cara mengolah data dari dua sumber, yakni data hasil tes kemampuan literasi matematis dan data hasil wawancara. Kedua data tersebut nantinya akan menunjukkan kemampuan literasi matematis siswa terhadap tes yang telah siswa lakukan. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SMA Negeri 1 Masamba kelas X IPA 1 menunjukkan bahwa kemampuan literasi matematis siswa laki-laki setara dengan kemampuan literasi matematis siswa perempuan dengan kata lain kemampuan literasi matematis siswa laki-laki berada pada level 1 dan kemampuan literasi matematis siswa perempuan berada pada level 1.

Kata kunci: kemampuan, literasi matematis, gender

A. Pendahuluan

Pelajaran matematika merupakan mata pelajaran yang dianggap siswa dapat membuat stress, sehingga matematika merupakan mata pelajaran yang menakutkan dan tidak difavoritkan. Matematika di zaman sekarang harus aplikatif dan sesuai dengan kebutuhan hidup, untuk itu kita semua berkewajiban menghilangkan rasa takut. Guru sebagai penyampai ilmu harus mampu mengajarkan matematika lebih menarik dan mengembangkan daya nalar siswa dengan menggunakan logika matematis. Seorang guru selalu menyempurnakan ketrampilannya dalam seni mengajar. Keadaan ini sangat ironis dengan kedudukan dan peran matematika untuk pengembangan ilmu dan pengetahuan, mengingat matematika merupakan induk ilmu pengetahuan dan ternyata matematika hingga saat ini belum menjadi pelajaran yang difavoritkan.

Deskripsi Kemampuan Literasi Matematis Siswa Ditinjau Dari Gender

Banyak faktor yang harus diperhatikan dalam mempelajari matematika, antara lain kemauan, kemampuan, dan kecerdasan tertentu, kesiapan guru, kesiapan siswa, kurikulum, dan metode penyajiannya. Faktor yang tak kalah pentingnya adalah faktor jenis kelamin siswa (gender). Perbedaan gender tentu menyebabkan perbedaan fisiologi dan memengaruhi perbedaan psikologis dalam belajar. Sehingga siswa laki-laki dan perempuan tentu memiliki banyak perbedaan dalam mempelajari matematika.

Dalam kehidupan sehari-hari, siswa berhadapan dengan masalah yang berkaitan dengan personal, bermasyarakat, pekerjaan dan ilmiah. Banyak diantara masalah tersebut yang berkaitan dengan penerapan matematika. Penguasaan matematika yang baik dapat membantu siswa menyelesaikan masalah tersebut. Pertanyaannya adalah kemampuan matematika yang seperti apa yang dibutuhkan untuk menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Atau secara spesifik, kompetensi matematika apa untuk anak umur 15 tahun (yang diperoleh melalui sekolah atau latihan khusus) sehingga berguna untuk karir mereka kelak atau untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi. Oleh karena itu dibutuhkan literasi matematika yang menjadi sasaran dari PISA.

“*Literacy for All*” merupakan slogan yang dikumandangkan *United Nations Edukational, Scientific, and Cultural Organization* (UNESCO) sebuah organisasi internasional yang bergerak dibidang pendidikan. Slogan ini menegaskan hak setiap manusia untuk menjadi “*literate*” sebagai modal untuk menyongsong kehidupan. Literasi membuat individu, keluarga, dan masyarakat berdaya untuk meningkatkan kualitas hidup mereka. Lebih jauh, literasi memiliki *multipiler effect*, yakni pemberantasan kemiskinan, mengurangi angka kematian anak, mengekang pertumbuhan penduduk, mencapai kesetaraan gender dan menjamin pembangunan berkelanjutan, perdamaian dan demokrasi

Ashari (dalam Ilyas, 2015) *Program for International Student Assessment* (PISA) merupakan salah satu cara untuk melihat tingkat keberhasilan suatu sistem pendidikan yang kerangkanya sudah disepakati secara internasional. Pada *PISA Result 2009* dalam bidang matematika, indonesia menempati posisi ke 61 dari 65 negara peserta PISA. Hal ini secara khusus juga menjelaskan bahwa indonesia masih berada pada peringkat bawah peserta PISA.

Capaian literasi siswa indonesia terlihat dari hasil keikutsertaan indonesia dalam beberapa studi kimparatif internasional, seperti *Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMMS) dan *Programme for International Student Assessment* (PISA) hasil studi TIMMS yang bertujuan untuk mengetahui perkembangan matematika dan ilmu pengetahuan alam (IPA) pada usia 13 tahun (SMP/MTs kelas VIII) belum menunjukkan prestasi yang memuaskan. Siswa indonesia dalam kemampuan matematika pada tahun 1999 hanya mampu menempati peringkat 34 dari 38 negara. Pada tahun 2003 kemampuan matematika siswa berada pada peringkat 35 dari 46 negara. Selanjutnya pada tahun 2007 prestasi siswa indonesia tidak menunjukkan peningkatan yang signifikan, yaitu yaitu kemampuan matematika berada pada peringkat 36 dari 49 negara (puspendik, 2012a). Hasil TIMMS terbaru pada tahun 2011 juga tidak beranjak jauh yaitu berada pada peringkat 38 dari 42 negara.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di SMA Negeri 1 Masamba peneliti menemukan beberapa masalah matematika yang disebabkan oleh beberapa faktor antara lain karena adanya perbedaan gender. Dimana kecenderungan siswa laki-laki lebih unggul dibanding dengan siswa perempuan pada kemampuan literasi matematis. Selain daripada itu juga masih banyak siswa yang tidak menyukai pelajaran matematika, karena menganggap pelajaran matematika pelajaran yang sulit dan membosankan. Sehingga berdampak pada kemampuan literasi matematis siswa. Hal ini juga ditunjukkan dengan melihat banyaknya siswa yang hanya mampu mencapai standar KKM (kriteria ketuntasan minimal) yaitu 75 yang ditetapkan sekolah. Dari berbagai permasalahan yang telah dipaparkan diatas, peneliti mengangkat tema penelitian yaitu kemampuan literasi matematis dengan judul penelitian “Deskripsi Kemampuan Literasi Matematis Siswa di SMA Negeri 1 Masamba Kelas X IPA 1”.

Kemampuan Literasi Matematis

Literasi merupakan serapan dari kata dalam bahasa inggris ‘*literacy*’, yang artinya kemampuan untuk membaca dan menulis. Namun seiring dengan berjalannya waktu, istilah literasi semakin berkembang. Misalnya untuk menyebut tiga golongan kelompok sesuai kecakapannya dalam membaca atau dikategorikan *illiteral*. Golongan yang kedua yang sudah mampu ‘*melek*’ huruf atau dikategorikan

kelompok *aliteral*, yakni mereka bisa membaca tetapi memilih untuk tidak menjadikan aktivitas membaca sebagai bagian dari tradisi hidupnya. Golongan yang ketiga literat, yakni yang telah menjadikan aktivitas membaca sebagai bagian dari kebudayaan hidupnya.

Literasi matematika menurut *draft assessment framework* PISA 2012 (dalam Safitri, 2016) diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk merumuskan, menerapkan, dan menafsirkan matematika dalam berbagai konteks, termasuk kemampuan melakukan penalaran secara matematis dan menggunakan konsep, prosedur dan fakta untuk menggambarkan, menjelaskan atau memperkirakan fenomena/kejadian.

Menurut Lange (dalam Safitri, 2016) literasi matematis (*mathematical literacy*) adalah suatu kecakapan yang dimiliki seorang individu untuk mengidentifikasi dan memahami peran-peran yang dimainkan oleh matematika di dunia nyata, untuk membuat pendapat-pendapat yang cukup beralasan dan untuk menggunakan cara-cara yang ada di dalam matematika untuk memenuhi kebutuhan dirinya dalam kehidupan saat ini dan yang akan datang, seperti sesuatu kemampuan yang sifatnya membangun, menghubungkan, dan merefleksikan warga masyarakat (OECD). De Lange (Safitri, 2016) juga berpendapat bahwa "*In essence, mathematics literacy is emerging as the knowledge to know and apply basic mathematics in our everyday lives*" yang artinya literasi matematika adalah kebutuhan seperti halnya pengetahuan yang harus diketahui dan diterapkan berupa dasar-dasar matematika untuk kehidupan sehari-hari.

Ojose (dalam Safitri, 2016) mengungkapkan bahwa seseorang yang memiliki kemampuan literasi matematika akan dapat membuat perkiraan, menginterpretasikan data, menyelesaikan permasalahan sehari-hari, dapat menunjukkan kesimpulan dari suatu permasalahan dalam bentuk grafik dan geometri, dan dapat mengkomunikasikan matematika.

Sejalan dengan itu, menurut Kusumah (dalam Safitri, 2016) literasi matematis adalah kemampuan menyusun serangkaian pertanyaan, merumuskan, memecahkan, dan menafsirkan permasalahan yang didasarkan pada konteks yang ada. Hal ini sangat jelas bahwa kemampuan literasi matematis dapat menunjang aktivitas belajar siswa.

Tidak jauh berbeda dengan Kusumah pengertian literasi matematis menurut Isnaini (dalam Safitri, 2016) merupakan kemampuan siswa untuk dapat mengerti fakta, konsep, prinsip, operasi dan pemecahan matematika. Dengan kata lain literasi matematis dapat diartikan sebagai level kemampuan individu dalam kaitan matematika dan dengan permainan matematika yang memunculkan *mathematical reasoning* dapat diselesaikan dengan menggunakan kemampuan dasar matematika yang telah menjadi 'skills'.

Dalam soal-soal matematika PISA menguji 3 aspek yakni konten, konteks, dan kompetensi. Berikut penjelasan dari masing-masing aspek soal matematika PISA (OECD, 2010).

a. Konten (*content*)

Pada konten PISA membagi menjadi 4 bagian yaitu:

- 1) Perubahan dan hubungan (*change and relationship*) kategori ini berkaitan dengan aspek konten matematika pada kurikulum yaitu fungsi dan aljabar. Bentuk aljabar, persamaan, pertidaksamaan, representasi dalam bentuk tabel dan grafik merupakan sentral dalam menggambarkan, memodelkan, dan menginterpretasi perubahan dari suatu fenomena. Interpretasi data juga merupakan bagian dari masalah pada kategori *change and relationship*.
- 2) Ruang dan bentuk (*Space and Shape*), meliputi fenomena yang berkaitan dengan dunia visual (*visual world*) yang melibatkan pola, sifat dari objek, posisi dan orientasi, representasi dari objek, pengkodean informasi visual, navigasi dan interaksi dinamik yang berkaitan dengan bentuk yang riil. Kategori ini melebihi aspek konten geometri pada matematika yang ada pada kurikulum.
- 3) Kualitas (*Quantity*), merupakan aspek matematis yang paling menantang dan paling esensial dalam kehidupan. Kategori ini berkaitan dengan hubungan bilangan dan pola bilangan, antara lain kemampuan untuk memahami ukuran, pola bilangan, dan segala sesuatu yang berhubungan dengan bilangan dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Ketidakpastian dan data (*Uncertainty and data*), teori statistik dan peluang digunakan untuk menyelesaikan fenomena ini. Kategori *Uncertainty and data* meliputi pengenalan tempat dari variasi suatu proses, makna kuantifikasi dari

variasi tersebut, pengetahuan tentang ketidakpastian dan kesalahan dalam pengukuran, dan pengetahuan tentang kesempatan/peluang (*chance*).

b. Konteks (*context*)

Soal-soal pisa melibatkan empat konteks, yaitu berkaitan dengan situasi/konteks pribadi, (*personal*), pekerjaan (*occupational*), bermasyarakat/umum (*societal*), dan ilmiah (*scientific*) dengan kategori konten meliputi. Berikut uraian masing-masing.

- 1) Konteks pribadi secara langsung berhubungan dengan kegiatan pribadi siswa sehari-hari. Dalam menjalani kehidupan sehari-hari tentu para siswa menghadapi berbagai persoalan pribadi yang memerlukan pemecahan secepatnya. Matematika diharapkan dapat berperan dalam menginterpretasikan permasalahan dan kemudian memecahkannya.
- 2) Konteks pekerjaan yang berkaitan dengan kehidupan siswa di sekolah dan atau di lingkungan tempat bekerja. Pengetahuan siswa tentang konsep matematika diharapkan dapat membantu untuk merumuskan, melakukan klasifikasi masalah, dan memecahkan masalah pendidikan dan pekerjaan pada umumnya.
- 3) Konteks umum yang berkaitan dengan penggunaan pengetahuan matematika dalam kehidupan bermasyarakat dan lingkungan yang lebih luas dalam kehidupan sehari-hari. Siswa dapat menyumbangkan pemahaman mereka tentang pengetahuan dan konsep matematikanya itu untuk mengevaluasi berbagai keadaan yang relevan dalam kehidupan di masyarakat.
- 4) Konteks ilmiah yang secara khusus berhubungan dengan kegiatan ilmiah yang lebih bersifat abstrak dan menuntut pemahaman dan penguasaan teori dalam melakukan pemecahan masalah matematika.

c. Kelompok kompetensi (*Competencies Cluster*)

Kompetensi pada PISA diklasifikasikan atas tiga kelompok (*Cluster*), yaitu reproduksi, koneksi dan refleksi (OECD, 2010)

1) Kelompok Reproduksi

Pertanyaan pada PISA yang termasuk dalam kelompok reproduksi meminta siswa untuk menunjukkan bahwa mereka mengenal fakta, objek-objek dan sifat-sifatnya, ekivalensi, menggunakan prosedur rutin, algoritma standar, dan

menggunakan skill yang bersifat teknis. Item soal untuk kelompok ini berupa pilihan ganda, isian singkat, atau soal-soal terbuka (yang terbatas).

2) Kelompok Koneksi

Pertanyaan pada PISA yang termasuk dalam kelompok koneksi meminta siswa untuk menunjukkan bahwa mereka dapat membuat hubungan antara beberapa gagasan dalam matematika dan beberapa informasi yang terintegrasi untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Dalam koneksi ini siswa diminta untuk menyelesaikan masalah yang non-rutin tapi hanya membutuhkan sedikit translasi dari konteks ke model (dunia) matematika.

3) Kelompok Refleksi

Pertanyaan pada PISA yang termasuk dalam kelompok refleksi ini menyajikan masalah yang tidak terstruktur (*unstructured situation*) dan meminta siswa untuk mengenal dan menemukan ide matematika dibalik masalah tersebut. Kompetensi refleksi ini adalah kompetensi yang paling tinggi dalam PISA, yaitu kemampuan bernalar dengan menggunakan konsep matematika. Mereka dapat menggunakan pemikiran matematikanya secara mendalam dan menggunakannya untuk memecahkan masalah. Dalam melakukan refleksi ini, siswa melakukan analisis terhadap situasi yang dihadapinya, menginterpretasi, dan mengembangkan strategi penyelesaian mereka sendiri.

PISA mengembangkan enam kategori kemampuan matematika siswa yang menunjukkan kemampuan kognitif dari siswa. Tingkat kemampuan matematika menurut PISA disajikan pada tabel berikut:

Tabel 1. Level Kemampuan Literasi Matematis

| Level | Deskripsi |
|-------|--|
| 1 | Siswa dapat menggunakan pengetahuannya untuk menyelesaikan permasalahan rutin, dan dapat menyelesaikan masalah yang konteksnya umum. |
| 2 | Siswa dapat menginterpretasikan masalah dan menyelesaikannya dengan rumus. |
| 3 | Siswa dapat melaksanakan prosedur dengan baik dalam menyelesaikan soal serta dapat memilih strategi pemecahan masalah. |
| 4 | Siswa dapat bekerja secara efektif dengan model dan dapat memilih serta mengintegrasikan representasi yang berbeda, kemudian menghubungkan dengan dunia nyata. |

| | |
|---|---|
| 5 | Siswa dapat bekerja dengan model untuk situasi yang kompleks serta dapat menyelesaikan masalah yang rumit. |
| 6 | Siswa dapat menggunakan penalarannya dalam menyelesaikan masalah matematis, dapat membuat generalisasi, merumuskan serta mengkomunikasikan hasil temuannya. |

Sumber: Johar (dalam Setiawan *et al*, 2014)

Tabel diatas menjelaskan tentang level kemampuan matematika yang dikembangkan oleh PISA. Seperti yang ada pada tabel diatas, bahwa penilaian literasi matematis level 1 dan 2 termasuk kelompok soal dengan skala bawah yang mengukur kompetensi reproduksi. Soal-soal disusun berdasarkan konteks yang cukup dikenal oleh siswa dengan operasi matematika yang sederhana. Soal literasi matematis level 3 dan 4 termasuk kelompok soal dengan skala menengah yang mengukur kompetensi koneksi. Soal-soal skala menengah memerlukan interpretasi siswa karena situasi yang diberikan tidak dikenal atau bahkan blum pernah dialami oleh siswa. Sedangkan, soal literasi level 5 dan 6 termasuk kelompok soal dengan skala tinggi yang mengukur kompetensi refleksi. Soal-soal ini menuntut penafsiran tingkat tinggi dengan konteks yang sama sekali tidak terduga oleh siswa. Setiawan (2014).

Indikator untuk menunjukkan kemampuan literasi matematis siswa diantaranya adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Indikator Kemampuan Literasi Matematis

| Level | Indikator |
|-------|--|
| 1 | 1) Mengidentifikasi informasi 2) Menyelesaikan permasalahan rutin 3) Melakukan tindakan stimuli |
| 2 | 1) Memilih informasi yang relevan 2) Mengerjakan algoritma dasar 3) Memberikan alasan langsung |
| 3 | 1) Melaksanakan prosedur yang berurutan 2) Menginterpretasikan dan menggunakan representasi berdasarkan sumber informasi yang berbeda 3) Mengomunikasikan hasil interprestasi dan alasan |
| 4 | 1) Menggunakan keterampilan matematis dengan baik 2) Bekerja secara efektif dengan model dalam situasi yang konkret tetapi kompleks 3) Mengemukakan alasan dan pandangan yang fleksibel sesuai dengan konteks 4) Mengomunikasikan alasan disertai argumentasi berdasar pada interprestasi dan tindakan mereka |

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif (Ilyas, 2015) yang bertujuan untuk mendeskripsikan tentang kemampuan literasi matematis siswa ditinjau dari gender di SMA Negeri 1 Masamba kelas X IPA 1.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X SMA Negeri 1 Masamba. Berdasarkan informasi yang didapat di sekolah bahwa jumlah siswa kelas X IPA 1 adalah 34 siswa. Langkah-langkah pengambilan subjek yaitu sebagai berikut:

1. Memberikan tes kemampuan literasi matematis kepada siswa berupa soal uraian. Banyaknya soal yang diberikan adalah 4 soal uraian.
2. Hasil tes kemampuan literasi matematis tersebut dianalisis untuk menetapkan subjek yang akan diteliti. Banyaknya subjek penelitian yang akan dipilih adalah dua orang.
3. Calon subjek dikelompokkan berdasarkan gender. Pengelompokkan subjek didasarkan hasil dari tes kemampuan literasi matematis siswa, dengan pertimbangan dari hasil tes kemampuan literasi matematis subjek harus berada pada level teratas diantara para calon subjek lainnya.
4. Calon subjek yang terpilih dijadikan subjek penelitian. Jika terdapat lebih dari satu subjek perempuan dan satu subjek laki-laki yang memiliki kemampuan literasi matematis pada level teratas diantara para calon subjek lainnya maka, dipilih subjek yang bersedia untuk diwawancarai.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tes Kemampuan Literasi Matematis Siswa
2. Wawancara

Adapun tahap analisis data dalam penelitian ini secara garis besar mengacu pada pendapat Miles & Huberman (dalam Safitri, 2016) yaitu meliputi aktifitas reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verificaton*).

1. Reduksi Data
2. Penyajian Data
3. Membuat coding yang bertujuan untuk memudahkan pemaparan data terhadap deskripsi kemampuan literasi matematis. Ada 2 jenis pengkodean yaitu yang

pertama pengkodean untuk tes kemampuan literasi matematis dan yang kedua pengkodean untuk wawancara.

Tabel 3. Pengkodean tes kemampuan literasi matematis

| Kode | Keterangan |
|-------------|--|
| TSL- ij | Tes subjek laki-laki soal ke-i indikator ke-j Contoh: TSL-101 |
| TSP- ij | Tes subjek perempuan soal ke-i indikator ke-j Contoh: TSP-101 |

Tabel 4. Pengkodean wawancara

| Kode | Keterangan |
|-------------|--|
| SLP-i | Pertanyaan ke-i untuk subjek laki-laki |
| SLJ-i | Jawaban ke-i dari subjek laki-laki |
| SPP-i | Pertanyaan ke-i untuk subjek perempuan |
| SPJ-i | Jawaban ke-i dari subjek perempuan |

4. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Verifikasi data dilakukan secara terus menerus sepanjang proses penelitian dilakukan. Sejak pertama memasuki lapangan dan selama proses pengumpulan data, peneliti berusaha untuk menganalisis dan mencari makna dari data yang dikumpulkan, yaitu mencari pola tema, hubungan persamaan, hipotesis dan selanjutnya digunakan dalam bentuk kesimpulan yang masih bersifat tentative.

Data yang telah disajikan akan dilakukan proses triangulasi. Proses triangulasi yang digunakan yaitu triangulasi metode Triangulasi metode yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mencocokkan data dari berbagai metode. Proses triangulasi metode dilakukan dengan mencocokkan data hasil tes kemampuan literasi matematis siswa dengan data hasil wawancara siswa. Misalnya data dari hasil tes kemampuan literasi matematis siswa perempuan dicocokkan dengan data hasil wawancara siswa perempuan tersebut. Begitupun dengan data hasil tes kemampuan literasi matematis siswa laki-laki dicocokkan dengan data hasil wawancara siswa laki-laki tersebut. Dengan demikian apabila data antara data hasil kemampuan literasi matematis siswa dengan data hasil wawancara siswa sudah valid maka triangulasi tidak perlu dilakukan lagi.

C. Hasil dan Pembahasan

Pada penelitian yang dilakukan, ditemukan beberapa hal menarik yang dilakukan oleh siswa antara lain:

- a. Salah satu siswa perempuan mencoba menjawab soal dimulai dari soal nomor 4 atau level 4. Selain soal nomor 4, siswa perempuan juga mengerjakan soal nomor 3 dan nomor 1. Pada soal nomor 4 siswa perempuan dapat menggunakan keterampilan matematisnya namun kurang tepat. Yaitu siswa perempuan tersebut dapat membawa soal cerita tersebut kedalam bentuk matematis namun masih kurang tepat. Selain itu pada saat wawancara siswa juga mengungkapkan bahwa dia lebih menyukai soal yang bergambar sehingga dia lebih tertarik untuk mengerjakan soal nomor 4 terlebih dahulu. Selain itu soal nomor 4 juga dianggap lebih mudah daripada soal yang lainnya. Sedangkan untuk soal nomor 3 siswa perempuan dapat menyebutkan informasi yang diketahui dan yang ditanyakan dari soal. Siswa juga mencoba menyelesaikan soal nomor 3 namun tidak benar. Untuk soal nomor satu subjek hanya mampu menyebutkan 2 informasi yang diketahui dari soal. Meskipun siswa tersebut menjawab soal dengan salah, setidaknya siswa tersebut sudah berkeinginan dan berusaha untuk mencoba menjawab soal. Hal tersebut merupakan tindakan yang perlu mendapat perhatian.

Hampir semua siswa mampu menyelesaikan soal pada level 1, baik siswa laki-laki maupun siswa perempuan, meskipun ada beberapa siswa yang tidak mampu menyelesaikan soal pada level 1, setidaknya subjek sudah berusaha untuk menjawab soal meskipun jawabannya salah. Hal tersebut merupakan tindakan yang perlu mendapat perhatian atau bimbingan, dihargai dan dikembangkan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan literasi matematis siswa SMA Negeri 1 Masamba kelas X IPA 1 jika ditinjau dari gender ternyata, siswa laki-laki dapat mengerjakan soal sampai pada level 2 meskipun soal level 2 tidak dijawab dengan benar oleh siswa laki-laki. Sedangkan siswa perempuan hanya menyelesaikan soal sampai pada level 1. Dengan begitu bukan berarti siswa perempuan tidak dapat mengerjakan soal diatas level 1. Hanya saja karena keterbatasan waktu yang tidak memungkinkan sehingga siswa perempuan hanya menyelesaikan soal sampai pada level 1. Terlihat pada saat wawancara siswa perempuan mampu menguasai satu

indikator pada level 2. Dengan menyebutkan beberapa informasi yang ada pada soal.

Daftar Pustaka

- Ilyas, Muhammad. 2015. *Metodologi Penelitian Pendidikan Matematika*. Bandung: Pustaka Ramadhan
- OECD. 2010. *DraftPISA 2012Assesmen Framework*. <http://www.oecd.org/dataoecd/61/15/48241909.pdf>. Diakses 4 Januari 2017.
- Pusat Penilaian Pendidikan Balitbang Kemdikbud. 2012a. *Determinants of Learning Outcomes TIMSS 2011: Final Report*. Jakarta: Pusat Penilaian pendidikan
- Ruseffendi, E. T. (1988). *Pengantar Kepada Membantu Guru Mengembangkan Kompetensinya dalam Pengajaran Matematika untuk Meningkatkan CBSA*. Bandung: Tarsito.
- Safitri, Isna Nur. 2016. *Kemampuan Literasi Matematis Siswa dalam Perspektif Gender*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. <http://digilib.uinsby.ac.id/4842/7/Cover.pdf>. Diakses 01 Februari 2017
- Setiawan, Harianto *et al.* 2014. *Soal matematika dalam Pisa kaitannya dengan literasi matematika dan keterampilan berpikir tingkat tinggi*. Universitas Jember. <http://jurnal.unej.ac.id/index.php/psmp/article/download/955/758>. Diakses 04 Januari 2017.
- Triyadi, Rudini. 2013. *Kemampuan Matematis ditinjau dari Gender*. Universitas pendidikan indonesia. <http://repository.upi.edu/3283/>. Diakses 01 Februari 2017
- Wahyuni, Festi Riska. 2014. *Analisis Kemampuan Literasi Matematika Siswa Kelas IX-A SMP Negeri 1 Ambulu Ditinjau Berdasarkan Kemampuan Matematika*. Universitas Jember. http://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/61751/100210101083_1.pdf?sequence=1. Diakses 01 Februari 2017